

**PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN DISCLOSURE  
TERHADAP OPINI GOING CONCERN  
(STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014)**

**THE INFLUENCE OF AUDIT FIRM REPUTATION AND DISCLOSURE FOR  
OPINION GOING CONCERN  
(STUDY ON LISTED PROPERTY AND REAL ESTATE INDUSTRY IN INDONESIA  
STOCK EXCHANGE PERIODS 2010-2014)**

Umar Bagus Arrosyid<sup>1</sup>, Leny Suzan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[ubaarrosyid@students.telkomuniversity.ac.id](mailto:ubaarrosyid@students.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[lenysuzan@telkomuniversity.ac.id](mailto:lenysuzan@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak**

Opini going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pentingnya opini auditor yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup (going concern) suatu perusahaan, merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen, kreditur, investor, dll (stakeholder). Dalam penelitian ini sektor yang akan menjadi obyek penelitian adalah perusahaan-perusahaan property dan real estate yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi opini going concern, yaitu; reputasi kantor akuntan publik dan *disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dari perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2014. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 8 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 40 sampel yang diproses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan public dan disclosure secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini going concern. Sedangkan secara parsial reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini going concern dan disclosure berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.

**Kata Kunci :** Reputasi KAP, *Disclosure*, Opini Going Concern

**Abstract**

*A going concern opinion issued by the auditor's opinion because there is great doubt about the company's going concern ability to maintain life. The importance of the auditor's opinion with regard to survival (going concern) of a company, is one of the factors to be considered in decision making for management, lenders, investors, etc. (stakeholders). In this study the sectors that will be the object of research is the companies property and real estate listed in the Indonesia Stock Exchange. This study aimed to analyze the factors considered to influence the opinion of a going concern, namely; reputable public accounting firm and disclosure.*

*Population of the study is anual report from property and real estate companies which are listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) periods 2010 to 2014. Purposive sampling has been used to choose sample in this research and obtain 8 companies with 5 years period and obtained 40 samples were processed. Data analysis method in this research is logistic regression using SPSS 20.*

*The result shows that audit firm reputation and disclosure simultaneously significant influence to opinion going concern. As partially audit firm reputatiom has no significant influence to opinion going concern, and disclosure has significant influence to opinion going concern.*

**Keyword :** Audit Firm Reputation, *Disclosure*, Opinion Going Concern

**1. Pendahuluan**

Di era globalisasi ini, manajemen dituntut untuk dapat bersaing dan mengambil keputusan yang tepat sehingga perusahaan dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan mempertanggungjawabkan kepada para investor. Salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen

maupun investor adalah laporan tahunan. Agar laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya maka dibutuhkan pihak ke tiga independen (auditor) untuk memeriksa laporan tahunan tersebut.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit non going concern dan opini audit going concern akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari, 2012 dalam Arsianto, 2013) dalam Wulandari<sup>[11]</sup>.

Dalam penelitian Santoso dan Wiyono<sup>[8]</sup> Pengungkapan informasi (disclosure) dalam laporan keuangan dilakukan untuk melindungi hak pemegang saham yang cenderung terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan pemegang saham yang memiliki modal. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan memadai untuk memungkinkan dilakukannya sebuah prediksi kondisi keuangan, arus kas dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Menurut Valetta (2005) dalam Anwar (2010), diharapkan dengan semakin transparan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan ditambah dengan semakin nyatanya penerapan tata kelola yang baik akan meningkatkan keberhasilan bisnis dalam dunia usaha secara berkesinambungan, juga dapat digunakan untuk memahami bisnis pada suatu perusahaan.

Menurut Stevanus dan Rohman<sup>[7]</sup> Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para pemakai laporan keuangan. Reputasi KAP merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap independensi auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik. Lennox (199) dalam Choi et al. (2010) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki reputasi. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan pada perusahaan klien yang tidak diungkapkan auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka. Klien biasanya memiliki persepsi bahwa KAP berukuran besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil.

Auditor dituntut untuk dapat memberikan saran atau rekomendasi kepada pengguna laporan tahunan investor melalui hasil auditnya berupa pendapat atau opini terutama tentang keberlangsungan hidup perusahaan (going concern). Kasus PT Bukit Darmo Property, yaitu meskipun PT Bukit Darmo Property mengalami kerugian selama periode 2009-2012 auditor tidak memberikan opini going concern kepada perusahaan. Dalam PSA 30 paragraf 6 tentang pertimbangan kondisi dan peristiwa, adanya kerugian periode 2009-2012 menunjukkan trend negatif yang menjadi kesangsian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang diteliti adalah pengaruh reputasi KAP dan *disclosure* terhadap opini going concern baik secara simultan dan parsial pada perusahaan property and real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

## **2. Dasar Teori dan Metodologi**

### **2.1. Dasar Teori**

#### **2.1.1. Auditing**

Menurut Agoes<sup>[2]</sup> auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. menurut Konrath dalam Agoes<sup>[2]</sup> auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Arens et al<sup>[1]</sup> auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian anatara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan.

#### **2.1.2. Opini Audit**

Auditor sebagai pihak yang independen dalam penilaian laporan keuangan diberikan tugas tugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan itu sendiri. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum

(SPAP<sup>[5]</sup>, SA seksi 341). Dalam Agoes<sup>[2]</sup>, Standar Profesional Akuntan Publik per 31 maret 2011 (PSA 29SA Seksi 508) ada lima jenis pendapat akuntan yaitu: Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

### 2.1.3. Opini Going Concern

Menurut Elmawati dan Yuyetta<sup>[3]</sup>, bentuk penilaian auditor mengenai keberlangsungan usaha pada suatu perusahaan adalah melalui opini pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan tersebut. Jika auditor menemukan kesangsian besar dalam proses identifikasi terhadap perusahaan tersebut, maka opini audit going concern akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini sesuai dengan SPAP 2011 seksi 341 yang menyatakan bahwa opini audit dengan penjelasan going concern diberikan auditor jika perusahaan diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam satu tahun kedepan. Opini audit going concern ini pada dasarnya diterima oleh perusahaan dengan kondisi dengan trend negatif, mengalami kesulitan keuangan, ataupun menghadapi masalah internal yang kemudian menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang (SPAP<sup>[5]</sup>)

### 2.1.4. Reputasi KAP terhadap Opini Going Concern

Menurut Zulfikar dan Safruddin<sup>[12]</sup> Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit going concern jika klien terdapat masalah berkaitan going concern perusahaan. DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit going concern jika perusahaan memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya. KAP non big four memiliki reputasi yang lebih rendah dari KAP big four sehingga kualitas audit yang diberikan pun akan lebih rendah.. Reputasi KAP dalam penelitian ini dihitung dengan KAP *big four* dan *non big four* sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**KAP Big Four beserta Afiliasi di Indonesia**

The big four	Mitra di indonesia
Price Waterhouse Coopers (PWC)	Tanudiredja, Wibisana & Rekan
Ernst and Young	Purwantono, Suherman, & Surja
Delloite Touche Tohmatsu	Osman Bing Satrio & Eny
Kinsfield, Peat, Marwick, Goerdeller (KPMG)	Siddharta & Widjaja

Sumber: Data telah diolah

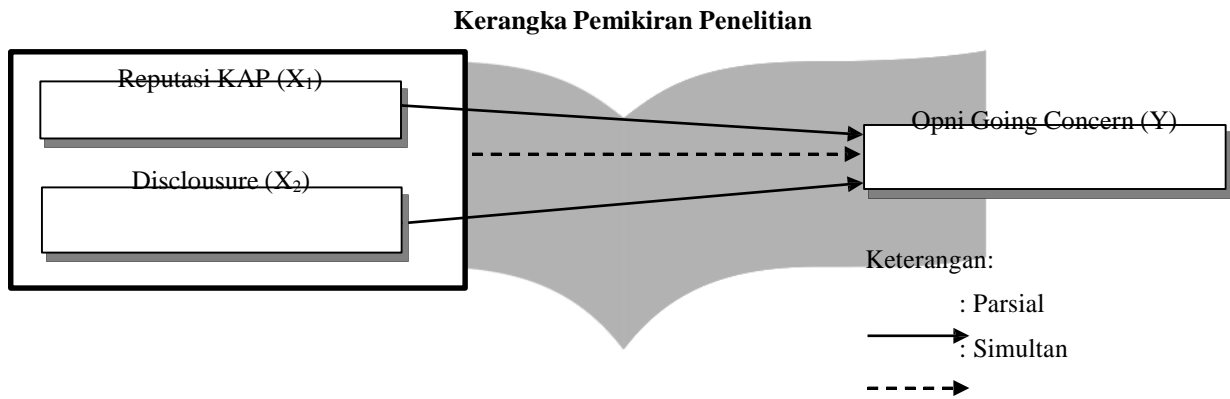
### 2.1.5. Disclosure terhadap Opini Going Concern

Zulfikar dan Safruddin<sup>[12]</sup> Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini qualified dari auditor eksternal (Gaganis dan Pasiouras, 2007). Haron et al (2009) menyatakan hal sebaliknya yakni disclosure atau pengungkapan informasi merupakan fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan menunjukkan usaha manajemen dalam menyelesaikan masalahnya. Disclosure atas informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya. Semakin tinggi disclosure level yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono<sup>[6]</sup>). Selain itu, tingginya disclosure level juga dikaitkan dengan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra buruknya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat disclosure perusahaan, maka semakin tinggi pula

kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. *Disclosure* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *disclosure items* dalam penelitian Fitriani dan Darma<sup>[4]</sup>, dimana penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor disclosure yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Setelah melakukan scoring, disclosure level dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008 ) rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{score}_i}{n}$$

Berikut merupakan pemaparan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



**Gambar 1: Kerangka Pemikiran**

**2.2. Metodologi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Menurut Sugiyono<sup>[9]</sup> *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel**

1	Perusahaan yang bergerak di sektor property and real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.	55
2	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih yang negatif (kerugian) sekurang-kurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2010-2014).	(46)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2010-2014 secara lengkap.	(1)
	Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian	8
	Total sampel (periode penelitian 5 tahun)	40

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)<sup>[13]</sup>, data yang diolah Penulis

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 40 sampel yang terdiri dari 8 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 5 tahun.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ REP} + \beta_2 \text{ DISC} + \epsilon$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- OGC = Opini *Going Concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)
- REP = Reputasi KAP (1 untuk KAP yang termasuk KAP *big four* dan 0 untuk KAP *non big four*)
- DISC = Disclosure atau tingkat pengungkapan (menggunakan scoring disclosure item)
- $\beta_1$  dan  $\beta_2$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = Koefisien error

**3.1. Pembahasan**

**3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional.

**Tabel 2: Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	40	.00	1.00	.1500	.36162
DISC	40	.73	1.00	.9439	.06494
OGC	40	.00	1.00	.3000	.46410
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS 20

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa variabel operasional yang mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean*, yaitu reputasi KAP. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel reputasi KAP bervariasi atau tidak berkelompok. Sedangkan variabel *disclosure* mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* yang berarti bahwa *disclosure* tidak bervariasi atau berkelompok.

**3.2. Analisis Determina Praktik Perataan Laba**

**3.2.1. Menilai Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 3: Menilai Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.287	4	.121

Sumber: Output SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 7,287 dengan nilai signifikansi 0,121. Hal tersebut menunjukkan nilai Sig lebih besar dari ( $\alpha$ ) 5% yang dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**3.2.2. Menilai Model Fit**

**Tabel 4: Overall Model Fit**

Block Number	-2 Log Likelihood
0	48,869
1	38,582

Sumber: Output SPSS 20 yang diolah

Tabel diatas menunjukkan nilai -2 LogL pada langkah awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, adalah sebesar 48.869. Sementara nilai -2 LogL pada langkah selanjutnya (*block number* =1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen menunjukkan nilai 38,582. Hal ini menunjukkan

penurunan nilai antara -2 LogL pada langkah awal dan -2 LogL pada langkah selanjutnya sebesar 10,287. - 2 LogL pada regresi logistik mirip dengan pengertian “Sum of Square Error” pada model regresi, sehingga penurunan nilai - 2 LogL menunjukkan model regresi yang semakin baik.

**3.2.3. Koefisien Determinasi**

**Tabel 5: Pengujian Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.582 <sup>a</sup>	.227	.322

Sumber: Output SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,322 atau 32,2%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabilitas variabel dependen (opini going concern) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (reputasi KAP dan disclosure) sebesar 32,2%.

**3.3. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)**

**Tabel 6: Pengujian Secara Simultan**

Step	Chi-square	Df	Sig.
Step 1	10.287	2	.006
Block	10.287	2	.006
Model	10.287	2	.006

Sumber: Output SPSS 20

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Chi-square yang diperoleh adalah sebesar 7,287 dengan degree of freedom = 4. Taraf signifikansi yang dihasilkan adalah 0,006 atau 0,6%, lebih kecil dari α 5% atau dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen (reputasi KAP dan disclosure) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (opini going concern). Besarnya pengaruh ini dapat dilihat dari nilai Nagelkerke R Square yaitu 32,2% yang dapat menjelaskan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 32,2%.

**3.4. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T)**

**Tabel 7: Pengujian Secara Parsial**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
REP	-.317	1.267	.063	1	.802	.728
DISC	39.419	19.469	4.099	1	.043	131628328
Constant	-38.828	19.006	4.174	1	.041	.000

Sumber: Output SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf signifikansi (α) 5%. Dari pengujian persamaan regresi tersebut, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -38,828 - 0,317REP + 39,419DISC + \epsilon$$



### 3.4.1. Reputasi KAP terhadap Opini Going Concern

Reputasi KAP menunjukkan bahwa arah koefisien reputasi KAP negatif 0,317. Nilai koefisien regresi variabel reputasi KAP dalam penelitian ini yang bertanda negatif berarti jika perusahaan di audit KAP big four maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini going concern. Jika melihat dari signifikansinya, nilai signifikansi reputasi KAP sebesar 0,999 yang artinya tingkat signifikansi  $0,802 > 0,05$  dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap opini going concern.

Hal ini oleh penelitian Verdiana dan Utama<sup>[10]</sup> auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit going concern apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya. Hasil ini selaras dengan Ulya (2012) yang menemukan apabila reputasi auditor tidak berpengaruh pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern.

### 3.4.2. Disclosure terhadap Opini Going Concern

Menunjukkan bahwa variabel *disclosure* arah koefisien disclosure positif 39,419. Nilai koefisien regresi variabel disclosure dalam penelitian ini yang bertanda positif berarti semakin tinggi disclosure maka semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Jika melihat dari signifikansinya, nilai signifikansi disclosure sebesar 0,043 yang artinya tingkat signifikansi  $0,05 > 0,043$  dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel disclosure berpengaruh signifikan secara parsial terhadap opini going concern.

Hal ini didukung penelitian Elmawati dan Yuyetta<sup>[3]</sup> yang menyatakan Disclosure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini going concern. Perusahaan yang mengungkapkan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure) yang lebih luas memiliki probabilitas yang besar menerima opini audit going concern. Verdiana dan Utama<sup>[10]</sup> menyatakan disclosure berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern. Hasil tersebut memiliki indikasi bahwa luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit going concern. Pengungkapan mengenai rencana manajemen perusahaan untuk mengatasi masalah keraguan atas going concern menunjukkan adanya ketidakmampuan entitas dalam menjalankan aktivitas operasional ke depannya sehingga menyebabkan meningkatnya kemungkinan dikeluarkannya opini audit going concern oleh auditor. Hasil ini selaras dengan Haron et al., (2009) serta Junaidi dan Hartono<sup>[6]</sup>, dimana disclosure berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit concern.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 40 sampel, (1) Reputasi KAP pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014 dari jumlah sampel 40 terdapat 6 sampel diaudit oleh KAP big four dan 34 sampel diaudit oleh KAP non big four. Kondisi ini menunjukkan banyak sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP non big four. (2) Disclosure pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 dari jumlah sampel 40 terdapat 25 sampel dengan disclosure diatas rata-rata dan 15 sampel dibawah rata-rata. Kondisi perusahaan property dan real estate yang dijadikan sampel periode tahun 2010-2014 menunjukkan trend kenaikan pengungkapan tiap tahun. (3) Opini going concern pada perusahaan property dan real estate di Bursa efek Indonesia periode tahun 2010-2014 dari jumlah sampel 40 terdapat 12 sampel menerima opini going concern dan 28 sampel tidak menerima opini going concern, hal ini menunjukkan kondisi perusahaan property dan real estate periode 2010-2014 yang dijadikan sampel dalam kondisi baik.

Berdasarkan analisis regresi logistik, menunjukkan bahwa reputasi KAP dan *disclosure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini going concern. Secara parsial reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini going concern, sedangkan *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.

## Daftar Pustaka :

- [1] Arens, A. A., Elder, R. J., dan Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- [3] Elmawati, Dian dan Yuyetta E N A. (2014). *Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, dan Disclosure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 2, ISSN (Online): 2337-3806

- [4] Fitriani dan Darma.(2007). *Disclousure Index Laporan tahunan 2004 di BEJ*. Preceeding PESAT, Vol. 2, ISSN: 1858-2559
- [5] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Junaidi dan Hartono, (2010). *Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern*. SNA XII
- [7] Rohman, Stevanus. (2013). *Pengaruh Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Penerbitan Opini Going Concern* . Diponegoro Journal of Accounting Volume II, Nomor 4, ISSN (Online): 2337-3806 , 1-8.
- [8] Santoso, Eko B dan Wiyono, Ivan Y. (2012). *Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclousure dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Prosiding Seminar Nasional, ISBN: 978-602-17225-0-3
- [9] Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- [10] Verdiana ,Komang A dan Utama, Made k. (2013). *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclousure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.3 (2013):530-543, ISSN: 2302-8556
- [11] Wulandari, Soliyah. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6. ISSN: 2302-8556 , 531-558.
- [12] Zulfikar dan Syafruddin. (2013). *Pengaruh Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 3, ISSN (Online): 2337-3806
- [13] [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses terakhir pada tanggal 15 Agustus 2015